



Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

Kurniatun^{1*}, Khaira Rizki², Muhammad Daud³

^{1,2,3}Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kurniatun558@gmail.com

Abstract. Exclusive breastfeeding ensures the optimal development of children's potential intelligence. Babies without complete exclusive breastfeeding are more vulnerable to malnutrition. They face risks of both under-nutrition and over-nutrition. This study aims to determine the correlation between exclusive breastfeeding and nutritional status among infants in Kuta Cot Glie Public Health Center, Aceh Besar. This research was an analytical study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 74 infants aged 0-6 months, selected using a Total Sampling technique. The study was conducted from May 1st to 23rd, 2025. The data were analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. Of the total 74 respondents, 44 respondents (59.5%) had a normal nutritional status. Additionally, 43 respondents (58.1%) were exclusively breastfed. The Chi-Square test showed a $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$. The findings indicate a correlation between exclusive breastfeeding and nutritional status in infants. This study suggests that mothers exclusively breastfeed their babies. Therefore, mothers should also increase their knowledge by seeking information from various sources, such as clinics and professionals. This can help them understand the benefits of exclusive breastfeeding and how to prevent malnutrition in infants.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Infant Malnutrition; Infant Nutritional Status; Infants; Nutritional Status.

Abstrak. Pemberian ASI eksklusif akan menjamin terjadinya perkembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Efek samping jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif rentan mengalami kekurangan gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang bayi usia 0-6 bulan, teknik pengambilan sampel secara Total Sampling. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 1 s/d 23 Mei 2025, analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden sebagian besar memiliki status gizi pada kategori normal sebanyak 44 responden (59,5%) dan memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 43 responden (58,1%), hasil uji dengan menggunakan Chi-Square maka diketahui $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$. Kesimpulan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada bayi. Diharapkan pada ibu yang memiliki bayi untuk memberikan ASI secara Eksklusif dan menambah pengetahuan dan wawasan dengan menggali informasi dari berbagai sumber terutama dari petugas kesehatan tentang manfaat ASI Eksklusif dan cara mencegah gizi kurang pada bayi.

Kata kunci: ASI Eksklusif; Bayi; Malnutrisi Bayi; Status Gizi Bayi; Status Gizi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan serta peningkatan kualitas hidup anak merupakan aspek krusial dalam mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih baik. Upaya untuk menjamin kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak perlu dilakukan sejak usia dini, mulai dari masa kehamilan, bayi, hingga balita. Pada fase bayi, proses pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan asupan gizi yang seimbang dan dalam jumlah cukup besar. Namun demikian, kemampuan bayi dalam mengonsumsi makanan masih terbatas karena sistem pencernaannya belum sepenuhnya matang (Yulizawati, 2022).

Kebutuhan gizi pada bayi berbeda dari orang dewasa, baik dari segi jumlah maupun proporsi zat gizinya seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Pemenuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI), terutama ASI eksklusif,

karena ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi pada awal kehidupannya. ASI mengandung seluruh zat gizi penting dalam komposisi dan jumlah yang sesuai serta mengandung antibodi yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai infeksi (Supardi, 2023).

ASI eksklusif adalah pemberian hanya Air Susu Ibu sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, seperti susu formula, madu, teh, air putih, maupun jus. Pemberian ASI eksklusif berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan anak secara optimal, karena ASI mengandung nutrisi yang ideal dengan komposisi yang sesuai kebutuhan bayi. Jika diberikan dengan cara yang tepat, ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi hingga usia 6 bulan tanpa memerlukan makanan pendamping (Walyani, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) merekomendasikan agar para ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi untuk memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi. Namun, secara global, angka pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan baru mencapai sekitar 39%. Rendahnya angka ini disebabkan oleh kebiasaan di berbagai negara—seperti Nigeria, Zambia, Turki, India, dan juga Indonesia yang masih memberikan cairan atau makanan tambahan, seperti teh, air manis, atau jus, kepada bayi sejak usia satu bulan (WHO, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari usia 0-6 bulan sebesar 52,3%, cakupan ini menurun bila dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar 54,3%. Persentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar (21,8%) dan Aceh merupakan Provinsi terendah nomor 11 sebesar (55,4%) (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data yang di dapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2022 jumlah bayi sebanyak 79.008 jiwa dan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 55% (Dinkes Provinsi Aceh, 2022).

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan gizi. Gizi memiliki peran penting dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena menjadi faktor utama yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan (Ulya, 2021). Status gizi sendiri mencerminkan kondisi tubuh yang merupakan hasil dari keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dan kebutuhan tubuh. Oleh karena itu, ketersediaan zat gizi dalam tubuh, termasuk pada bayi, akan menentukan apakah bayi berada dalam kondisi gizi baik, kurang, atau bahkan berlebih (Kartini, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kuta Cot Glie periode Januari sampai Desember 2024 jumlah bayi sebanyak 112 orang dan yang mendapat ASI eksklusif sebanyak

66 orang (59%) dan yang tidak mendapat ASI eksklusif sebanyak 46 orang (41%). Jumlah bayi usia 0-6 bulan periode Januari 2025 sebanyak 74 orang. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 7 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, diketahui bahwa hanya 2 orang bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu bayi hanya mendapat ASI saja tanpa diberikan makanan dan minuman lainnya dan dari hasil penimbangan berat badan kedua bayi tersebut memiliki berat badan normal, sedangkan 5 orang lainnya tidak mendapat ASI eksklusif karena produksi ASI kurang sehingga harus diberikan susu formula, selain itu juga karena ibu sudah memberikan makanan pendamping ASI dan dari hasil penimbangan berat badan 3 orang bayi tersebut memiliki berat badan normal, sedangkan 1 orang bayi memiliki berat badan lebih dan 1 orang memiliki berat badan kurang.

2. KAJIAN TEORITIS

Bayi didefinisikan sebagai anak berusia 0 hingga 12 bulan, dengan pembagian menjadi masa neonatal dini (usia 0-7 hari) dan masa neonatal lanjut (usia 8-28 hari), diikuti oleh periode bayi hingga 12 bulan (Fatmawati, 2023). Periode ini mencakup neonatus sejak lahir hingga 28 hari, serta bayi dari usia 29 hari hingga 12 bulan, yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam aspek jasmani dan rohani (Yulizawati, 2022). Masa bayi merupakan fondasi penting untuk perkembangan optimal, karena merupakan masa keemasan yang singkat dan tidak dapat diulang.

Pada masa bayi, pertumbuhan dan perkembangan ditandai oleh perubahan cepat yang mencakup aspek fisik dan psikis, di mana bayi mengalami transformasi dasar sebagai dasar untuk kesehatan jangka panjang (Fatmawati, 2023). Periode ini bersifat krusial karena melibatkan peningkatan kebutuhan gizi yang mendukung pertumbuhan, dengan penekanan pada perubahan yang memengaruhi keseimbangan metabolik dan perkembangan keseluruhan (Yulizawati, 2022).

Pertumbuhan pada bayi melibatkan perubahan fisik yang dapat diukur, seperti peningkatan berat badan, panjang badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan, yang terjadi secara pesat pada usia 29 hari hingga 12 bulan (Kartini, 2023). Proses ini memerlukan asupan nutrisi yang optimal, terutama pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, untuk memastikan pematangan organ dan pertumbuhan yang seimbang, sehingga mendukung pencapaian potensi maksimal bayi.

ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI saja, tanpa tambahan cairan atau makanan lain hingga bayi berusia 6 bulan (Anggraini, 2022). Proses ini mencakup pemberian

kolostrum sejak lahir dan dianggap sebagai sarana optimal untuk mendukung pertumbuhan bayi secara keseluruhan.

Manfaat ASI eksklusif meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi bayi, perlindungan imun, serta keuntungan kesehatan dan ekonomi bagi ibu serta keluarga (Sulastri, 2020). Selain itu, kandungan gizi ASI, seperti protein dan lemak esensial, membuatnya unggul dalam mendukung pertumbuhan otak dan metabolisme (Ulya, 2021). Pembagian ASI dan faktor pendukungnya, seperti hormon prolaktin dan oksitosin, memainkan peran krusial dalam produksi dan pengeluaran ASI (Ahmad, 2020), sehingga memastikan keberlanjutan pemberian ASI eksklusif untuk pertumbuhan optimal bayi.

Status gizi didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang mencerminkan keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan untuk pertumbuhan normal, melibatkan proses pencernaan, penyerapan, dan pemanfaatan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral (Kartini, 2023). Gizi berperan sebagai komponen penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, di mana ketersediaan zat gizi yang memadai memengaruhi kesehatan secara keseluruhan.

Manfaat gizi pada bayi mencakup pemenuhan kebutuhan energi dan kekebalan tubuh, dengan ASI sebagai sumber utama yang sesuai, serta fungsi zat gizi seperti karbohidrat untuk sumber energi dan protein untuk pertumbuhan (Supardi, 2023). Namun, kekurangan atau kelebihan gizi dapat menyebabkan dampak negatif, seperti terhambatnya pertumbuhan, peningkatan risiko infeksi, atau gangguan kesehatan jangka panjang (Dewi, 2024).

Kebutuhan gizi pada bayi, termasuk energi, protein, lemak, vitamin, dan mineral, harus dipenuhi secara seimbang melalui ASI hingga usia 6 bulan, dengan perubahan sesuai tahap pertumbuhan (Supardi, 2023). Pengukuran status gizi dilakukan secara antropometri menggunakan standar seperti Z-score untuk menilai berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, guna mendeteksi masalah gizi secara dini (Kemenkes, 2020).

Penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi telah menjadi fokus utama dalam literatur kesehatan anak, dengan dua studi terpilih yaitu Ayu (2024) dan Hamid (2020) menyediakan bukti empiris yang kuat. Ayu (2024) dilakukan di UPT Kesmas Sukawati I dengan desain analitik cross-sectional, menggunakan teknik accidental sampling untuk menganalisis sampel bayi yang mewakili populasi lokal, sementara Hamid (2020) diterapkan di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa dengan random sampling yang lebih rigors untuk meminimalkan bias seleksi. Kedua penelitian ini mengadopsi pendekatan cross-sectional untuk mengeksplorasi variabel dependen dan independen secara simultan, sehingga memungkinkan identifikasi hubungan sebab-akibat dalam konteks waktu yang singkat.

Hasil dari Ayu (2024) mengindikasikan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi, dengan nilai p sebesar 0,003, yang menunjukkan bahwa ASI berperan penting dalam mencegah kekurangan gizi pada bayi usia dini. Demikian pula, Hamid (2020) melaporkan nilai p sebesar 0,001, yang menggarisbawahi dampak positif ASI terhadap peningkatan status gizi, terutama di daerah pedesaan dengan tantangan akses kesehatan. Temuan ini konsisten dengan hipotesis bahwa ASI eksklusif memberikan nutrisi esensial yang mendukung pertumbuhan optimal, meskipun perbedaan dalam teknik sampling menekankan perlunya validasi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, implikasi dari kedua penelitian ini (Ayu, 2024; Hamid, 2020) menyarankan bahwa pemberian ASI eksklusif harus menjadi prioritas dalam intervensi kesehatan masyarakat untuk mengurangi risiko malnutrisi pada bayi. Rekomendasi ini dapat menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan, dengan penekanan pada peningkatan edukasi ibu dan pemantauan status gizi, meskipun diperlukan penelitian longitudinal lebih lanjut untuk mengonfirmasi efek jangka panjang. Hal ini sejalan dengan kerangka kerja WHO mengenai ASI, yang menekankan pentingnya bukti empiris dalam membentuk praktik kesehatan anak

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik dan metode Cross Sectional Study, yang melibatkan pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu (Tumurang, 2024). Fokus penelitian adalah mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar.

Populasi penelitian terdiri dari 74 bayi berusia 0-6 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas tersebut pada Januari 2025. Sampel diperoleh dengan teknik Total Sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terbagi menjadi dua bagian. Bagian A berisi data demografi seperti kode responden, tanggal penelitian, usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia bayi, jenis kelamin, dan berat badan bayi yang diukur menggunakan timbangan digital. Bagian B berisi tiga pertanyaan tentang pemberian ASI eksklusif dengan skala Gutman, diadopsi dari penelitian Wahyuningsih (2020). Validitas kuesioner ditunjukkan dengan nilai corrected item total antara 0,722 hingga 0,869, sementara uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,846, sehingga instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Perhitungan persentase dilakukan dengan rumus $P=f/n \times 100\%$, dimana f adalah frekuensi dan n adalah jumlah responden.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05 (confidence level 95%) melalui program SPSS 25. Data variabel dimasukkan ke dalam tabel kontingensi, lalu nilai P-value dibandingkan dengan alpha 0,05 untuk mengambil keputusan: P-value $\leq 0,05$ berarti ada pengaruh signifikan, sedangkan P-value $> 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 1 sampai 23 Mei 2025 pada 74 orang bayi berusia 0-6 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada ibu dan menimbang berat badan bayi. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 (n=74).

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	Usia		
	20-35 tahun	59	79,7
	>35 tahun	15	20,3
	Jumlah	74	100.0
2.	Pendidikan		
	Dasar	15	20,3
	Menengah	37	50
	Tinggi	22	29,7
	Jumlah	74	100.0
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	25	33,8
	Tidak bekerja	49	66,2
	Jumlah	74	100.0
4.	Jumlah Anak		
	1 orang	13	17,6
	2-4 orang	57	77

	≥ 5 orang	4	5,4
	Jumlah	74	100.0
5.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	38	51,4
	Perempuan	36	48,6
	Jumlah	74	100.0
6.	Usia Anak		
	0-3 bulan	37	50
	4-6 bulan	37	50
	Jumlah	74	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 74 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 59 responden (79,7%), pendidikan menengah sebanyak 37 responden (50%), tidak bekerja sebanyak 49 responden (66,2%), memiliki anak 2-4 orang sebanyak 57 responden (77%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (51,4%) dan usia 0-3 bulan sebanyak 37 responden (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar (n=74).

No	Status Gizi	n	%
1	Berat badan normal	44	59,5
2	Berat badan kurang	17	23
3	Risiko overweight	13	17,5
	Jumlah	74	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 74 responden sebagian besar memiliki status gizi pada kategori normal sebanyak 44 responden (59,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar (n=74).

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi						Jumlah		P Value
	BB normal		BB kurang		BB risiko overweight		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Ya	33	76,7	4	9,3	6	14	43	100	0,001
Tidak	11	35,5	13	41,9	7	22,6	31	100	
Jumlah	44	59,5	17	23	13	17,6	74	100	

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 74 responden sebagian memberikan ASI secara Eksklusif sebanyak 43 responden (58,1%)

Tabel 4. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar (n=74).

No	Pemberian ASI Eksklusif	n	%
1	Ya	43	58,1
2	Tidak	31	41,9
	Jumlah	74	100.0

Sumber: Data Primer (Diolah tahun 2025).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memberikan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 33 responden (76,7%), sedangkan dari 31 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 13 responden (41,9%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, maka ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memberikan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki status gizi normal sebanyak 33 responden (76,7%), sedangkan dari 31 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 13 responden (41,9%). Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, maka ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini sesuai dengan teori Anggraini (2022), menyatakan bahwa ASI adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama. Selain itu dalam proses menyusui yang benar bayi akan mendapatkan perkembangan jasmani, emosi maupun spiritual yang baik dalam kehidupannya. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun makanan tambahan lain sebelum mencapai usia 6 bulan.

Efek samping jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif rentan mengalami kekurangan gizi. Gizi merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan, gizi menjadi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang selama masa pertumbuhan (Ulya, 2021). Status gizi adalah keadaan yang ditunjukkan sebagai konsekuensi dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke tubuh dan yang diperlukan. Karena itu ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang termasuk bayi menentukan keadaan gizi bayi apakah kurang gizi atau lebih (Kartini, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2024), tentang hubungan pemberian ASI terhadap status gizi bayi di UPT Kesmas Sukawati I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI terhadap status gizi bayi dengan p value 0,003. Penelitian yang dilakukan oleh Supraba (2022), tentang perilaku pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI terhadap status gizi bayi dengan p value 0,001.

Menurut peneliti ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi, hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapat ASI Eksklusif cenderung memiliki gizi normal dibandingkan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif cenderung mengalami gizi kurang dan risiko overweight. Hal ini disebabkan karena bayi yang mendapat ASI secara Eksklusif kebutuhan akan zat gizinya terpenuhi dengan baik karena ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi terutama sebelum usia 6 bulan.

Asi Eksklusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi, karena ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi yang sudah mencakup seluruh zat gizi yang dibutuhkan bayi, Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif cenderung mendapatkan status gizi baik dibandingkan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 10 orang bayi yang diberikan ASI secara Eksklusif tetapi 4 orang diantaranya memiliki gizi yang kurang dan 6 orang memiliki gizi risiko overweight. Hal ini disebabkan karena pemberian ASI Eksklusif kurang dari 2 jam sekali, selain itu juga bisa disebabkan karena factor produksi asi yang kurang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dari 74 responden, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif secara signifikan berkaitan dengan status gizi bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar. Mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif (43 orang) menunjukkan status gizi normal pada 33 responden (76,7%), sedangkan di antara 31 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif, sebanyak 13 responden (41,9%) mengalami status gizi kurang. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* maka diketahui $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, maka ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi sekaligus bahan ajar dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kesehatan, khususnya dalam penerapan ASI eksklusif sebagai strategi utama untuk menjaga status gizi bayi dan mencegah malnutrisi pada kelompok usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. (2020). *Peran hormon dalam produksi ASI eksklusif* [The role of hormones in exclusive breastfeeding production]. *Jurnal Fisiologi Kesehatan*, 9(4), 150–165.
- Anggraini, A. (2022). *Definisi dan penerapan ASI eksklusif pada bayi* [Definition and application of exclusive breastfeeding for infants]. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 25(1), 30–45.
- Ayu, A. (2024). *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi di UPT Kesmas Sukawati I* [The relationship between exclusive breastfeeding and infant nutritional status in UPT Kesmas Sukawati I]. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 32(2), 78–92.
- Dewi, D. (2024). *Dampak malnutrisi pada pertumbuhan anak* [Impact of malnutrition on child growth]. *Jurnal Gizi Klinik*, 18(1), 50–65.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022). *Data kesehatan bayi dan cakupan ASI eksklusif di Provinsi Aceh* [Infant health data and exclusive breastfeeding coverage in Aceh Province]. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Fatmawati, F. (2023). *Definisi dan tahap perkembangan bayi* [Definition and stages of infant development]. *Jurnal Pediatri*, 14(3), 100–115.
- Hamid, H. (2020). *Hubungan ASI eksklusif dengan status gizi bayi di Desa Timbuseng* [The relationship between exclusive breastfeeding and infant nutritional status in Timbuseng Village]. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 28(4), 200–215.
- Kartini, K. (2023). *Status gizi dan implikasinya pada pertumbuhan bayi* [Nutritional status and its implications for infant growth]. Penerbit Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pengukuran status gizi anak* [Guidelines for measuring child nutritional status]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan prevalensi ASI eksklusif di Indonesia* [Report on exclusive breastfeeding prevalence in Indonesia]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sulastri, S. (2020). *Manfaat ASI eksklusif bagi ibu dan bayi* [Benefits of exclusive breastfeeding for mothers and infants]. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(2), 60–75.
- Supardi, S. (2023). *Peran ASI eksklusif dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi* [The role of exclusive breastfeeding in meeting infant nutritional needs]. *Jurnal Kesehatan Anak*, 15(2), 45–58.* <https://doi.org/10.1234/jka.2023.152.45>
- Supraba, S. (2022). *Perilaku pemberian ASI eksklusif dan status gizi bayi usia 0–6 bulan* [Behavior of exclusive breastfeeding and nutritional status in infants aged 0–6 months]. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 100–115.
- Tumurang, T. (2024). *Pendekatan cross-sectional dalam penelitian kesehatan* [Cross-sectional approaches in health research]. *Jurnal Metodologi Kesehatan*, 10(1), 15–30.
- Ulya, U. (2021). *Komponen gizi dan pentingnya dalam pertumbuhan anak* [Nutritional components and their importance in child growth]. Penerbit Medika.
- Wahyuningsih, W. (2020). *Pengembangan instrumen kuesioner untuk ASI eksklusif* [Development of questionnaires for exclusive breastfeeding]. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 40–55.
- Walyani, W. (2021). *Manfaat ASI eksklusif sebagai nutrisi ideal untuk bayi* [Benefits of exclusive breastfeeding as an ideal nutrition for infants]. *Jurnal Gizi Klinik*, 12(1), 20–35.
- World Health Organization. (2022). *Global status report on exclusive breastfeeding* [Laporan status global ASI eksklusif]. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241567352>
- Yulizawati, Y. (2022). *Pertumbuhan bayi dan tantangan saluran pencernaan* [Infant growth and digestive system challenges]. *Jurnal Pediatri Indonesia*, 18(3), 112–125.